

PERAN PENDIDIKAN ISLAM DALAM PEMBENTUKAN KEPERIBADIAN ANAK DALAM LINGKUNGAN KELUARGA

¹Wajah kifai ² Frisca Verdian Afandi

¹Instititut Agama Islam Uluwiyah Mojokerto, wajah@gmail.com

²Institut Agama Islam Uluwiyah Mojokerto, verdian@gmail.com

ABSTRAK

Ilmu pendidikan Islam yang berkarakter Islam itu adalah ilmu pendidikan yang sejalan dengan nilai-nilai luhur yang terdapat di dalam Al-Qur'an dan Sunnah. Karakter ajaran Islam yang selanjutnya menjadi pembeda antara ilmu pendidikan yang berasal dari Barat dengan ilmu pendidikan Islam. Permasalahan yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah Bagaimanakah kedudukan keluarga dalam pendidikan anak menurut pendidikan Islam serta Bagaimanakan peranan keluarga dalam pembinaan kepribadian ana.

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif. Tipe penelitian yang digunakan adalah deskriptif. Data yang digunakan adalah data sekunder yang terdiri atas bahan hukum primer, bahan hukum sekunder dan bahan hukum tersier yang kemudian dianalisis secara kualitatif. Metode pengumpulan data menggunakan studi pustaka dan wawancara.

Berdasarkan hasil penelitian dalam pembahasan ini, Kedudukan keluarga dalam pendidikan anak adalah penentu atau peletak dasar kepribadian anak. Anak dilahirkan dalam keadaan suci. Dari lingkungan keluarganya, salah satunya yang dominan kepribadian anak akan tumbuh dan berkembang. Pendidikan yang dilakukan oleh orang tua dengan melalui proses pengajaran, pembinaan, pelatihan, penanaman nilai-nilai agama, pengasuhan dan tanggung jawab untuk diarahkan kepada suatu arah dan kebiasaan yang baik dan mulia, baik jasmani maupun rohani secara terus menerus dan bartahap. Adapun peranan keluarga dalam pembina kepribadian anak adalah sebagai pembina dan pembimbing yang dominan menentukan, terutama sekali pada anak usia sekolah dasar. Dengan memberi pendidikan agama dalam lingkungan keluarga anak memperoleh bekal yang cukup untuk kehidupan di masa yang akan datang. Adapun peran pendidikan Islam dalam membentuk kepribadian anak yaitu ditekankan pada aspek keimanan, Ibadah, dan akhlak yang diaplikasikan dalam bentuk keteladanan yang dilakukan oleh orang tua. Dari keteladanan ini anak akan memahami bahwa pelaksanaan ajaran agama harus benar-benar dilaksanakan

Kata Kunci: Pendidikan Islam, Pembentukan Kepribadian Anak, Lingkungan Keluarga

PENDAHULUAN

Anak merupakan amanah dari Allah SWT yang harus dijaga dan dibina, hatinya yang suci adalah bagaikan permata yang sangat mahal harganya. Jika dibiasakan pada kejahatan dan dibiarkan seperti dibiarkannya binatang, ia akan celaka dan binasa. Sedangkan memeliharanya adalah dengan upaya pendidikan dan mengajarnya dengan akhlak yang baik. Oleh karena itu orang tua lah yang memegang faktor kunci yang bisa menjadikan anak tumbuh dengan jiwa Islami sebagaimana sabda Rasulullah:

*Dari Abu Hurairah r.a. berkata, Rasulullah SAW bersabda: Tidak seorang jua pun yang baru lahir melainkan dalam keadaan suci. Maka kedua orang tuanyalah yang menyebabkan anak itu menjadi Yahudi, Nasrani, dan Musyrik.*¹

Dari hadits tersebut di atas dapat dikemukakan, antara lain:

1. Setiap anak dilahirkan adalah keadaan suci bersih dan tidak berdosa. Hal ini menunjukkan bahwa anak lahir dalam keadaan tidak berdaya dan belum dapat berbuat apa-apa, sehingga masih sangat tergantung kepada kedua orang tua dan lingkungannya. Maka, peran kedua orang tua sangat berpengaruh terhadap perkembangan kepribadian anak.
2. Kedua orang tua harus siap menjadi pendidik dan pembimbing bagi anak anaknya. Orang tua tidak hanya cukup memberikan atau memenuhi kebutuhan jasmani anak berupa sandang, pangan, dan papan. Tetapi orang tua harus memberikan atau memenuhi kebutuhan rohani anak yakni dengan pendidikan agama, kasih sayang, perhatian orang tua terhadap anak. Hal ini agar terbentuk kepribadian anak yang berlandaskan keimanan dan ketaqwaan.

Dalam hal Al-Qur'an surat at-Tahrim ayat 6 menegaskan bahwa orang tua bertanggung jawab penuh untuk mendidik anak-anaknya.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ

Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat

¹ Ma'mur Daud, Terjemah Hadis Shahih Muslim Jilid IV, (Jakarta: Widjaya, 1984), cet. 1, h. 243

yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan. (QS. At-Tahrim 66: 6)²

Menjaga diri dan keluarga dari api neraka berarti setiap orang tua harus berusaha sekuat tenaga memberikan perlindungan demi keselamatan anak di hari kemudian. Memberi keselamatan itu tentu dengan ilmu yaitu berupa bimbingan dan pendidikan baik itu ilmu agama maupun ilmu umum. Dengan pemberian ilmu tersebut, tentunya orang tua berharap anaknya terjaga dari kesengsaraan hidup baik di dunia maupun di akhirat. Peranan orang tua sangat berpengaruh sekali dalam mendidik anak-anaknya terutama sekali di dalam pendidikan Islam. Anak merupakan bahagian dari masyarakat yang dipundaknya terpikul beban pembangunan di masa mendatang. Orang tua adalah Pembina pribadi yang pertama dalam hidup anak. Kepribadian orang tua, sikap dan cara hidup mereka, merupakan unsur-unsur pendidikan yang tidak langsung, yang dengan sendirinya akan masuk ke dalam pribadi anak yang sedang bertumbuh itu.³

Keluarga merupakan lembaga yang memang berperan dalam meletakkan dasar-dasar pendidikan agama. Kebiasaan orang tua membawa anaknya ke mesjid merupakan langkah yang bijaksana dari keluarga dalam upaya pembentukan anak sebagai makhluk religius. Pendidikan di lingkungan keluarga dapat menjamin kehidupan emosional anak untuk tumbuh dan berkembang. Kehidupan emosional ini sangat penting dalam pembentuk kepribadian anak.⁴

Faktor kasih sayang sangat menentukan perkembangan kepribadian anak. Namun dewasa ini tidak sedikit para orang tua yang kurang memperhatikan keseimbangan antara kebutuhan jasmani dan kebutuhan akan spiritual anak. Orang tua lebih cenderung memperhatikan kebutuhan jasmani anak dari pada kebutuhan dalam mencerdaskan spiritualnya. Hubungan ibu dan bapaknya yang terlihat dan terdengar oleh si anak juga mempengaruhi pertumbuhan kepribadian si anak. Orang tua yang hidup rukun, saling menyayangi dan menghargai serta menyayangi anaknya, merupakan bibit-bibit positif yang menunjang pertumbuhan agama pada si anak.⁵

² Departemen Agama RI, Al-Qur'an dan Terjemahannya, (Jakarta: 1990), h. 951

³ Zakiyah Daradjat, Ilmu Jiwa Agama, (Jakarta: Bulan Bintang, 2005), cet. Ke 17, h. 67

⁴ Fuad, Ikhsan, Dasar-Dasar Kependidikan., (Jakarta: Rineka Putra, 2005), h. 18

⁵ Zakiyah Daradjat, Pendidikan Agama dan Akhlak bagi anak dan remaja, (Jakarta: PT logos Wacana Ilmu, 2001), h. 6

Oleh karena itu, sebaiknya pada saat bayi masih berada dalam kandungan, orang tua (terutama ibu) seyogianya lebih meningkatkan amal ibadahnya kepada Allah, seperti melaksanakan shalat wajib dan shalat sunat, berdo'a, berzikir, membaca Al-Qur'an dan memberi sedekah serta amalan shaleh lainnya. Jadi, memberikan pendidikan di waktu kanak-kanak itu lebih meresap dan akan menjadi dasar dalam kehidupan selanjutnya, sebab hal yang pertama kali masuk ke dalam jiwanya itu akan merupakan landasan bagi kemampuan serta keahliannya. Untuk memperkuat pribadi, meneguhkan hubungan, memperdalam rasa syukur kepada Allah atas nikmat dan perlindungan yang selalu kita terima, maka dirikanlah shalat, karena dengan shalat kita melatih lidah, hati dan seluruh anggota badan untuk selalu ingat kepada Allah dan tidak berlaku sombong dan membagakan diri. Hal ini persis sebagaimana yang dikemukakan Al-Qur'an surat Luqman ayat 18-19:

وَلَا تُصَعِّرْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُورٍ

وَاقْصِدْ فِي مَشْيِكَ وَاغْضُضْ مِنْ صَوْتِكَ ۚ إِنَّ أَذْكَرَ الْأَصْوَاتِ لَصَوْتُ الْحَمِيرِ

Dan janganlah kamu memalingkan mukamu dari manusia (karena sombong) dan janganlah kamu berjalan di muka bumi dengan angkuh. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong lagi membanggakan diri. dan sederhanalah kamu dalam berjalan dan lunakkanlah suaramu. Sesungguhnya seburuk-buruk suara ialah suara keledai (QS. Luqman 31: 18-19)⁶.

Metodologi Islam dalam melakukan pendidikan adalah dengan melakukan pendekatan yang menyeluruh terhadap wujud manusia, sehingga tidak ada yang tertinggal dan terabaikan sedikitpun, baik segi jasmani maupun segi rohani, dan segala kegiatan yang ada di bumi ini.⁷ Ilmu pendidikan Islam yang berkarakter Islam itu adalah ilmu pendidikan yang sejalan dengan nilai-nilai luhur yang terdapat di dalam Al-Qur'an dan Sunnah. Karakter ajaran Islam yang selanjutnya menjadi pembeda antara ilmu pendidikan yang berasal dari Barat dengan ilmu pendidikan Islam.⁸

⁶ Departemen Agama RI, Al-Qur'an..., h. 655

⁷ Salman Harun, Sistem Pendidikan Islam., (Bandung: PT Alma'arif, 1993), h. 27

⁸ Abuddin Nata, Ilmu Pendidikan Islam., (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2009), h. 17

Karena pengertian pendidikan Islam cukup luas, maka yang dimaksud dengan pendidikan Islam tentang upaya menumbuhkan kepribadian Islami anak adalah suatu usaha bimbingan terhadap anak yang sesuai dengan nilai-nilai Islam agar menjadi anak yang mempunyai kepribadian muslim yang dapat melaksanakan tugas dan tanggung jawab sebagai hamba Allah SWT. Beranjak dari apa yang penulis paparkan di atas dapat dipahami bahwa pembentukan kepribadian anak perlu mendapat perhatian yang serius dari para orang tua, yang berdasarkan konsep Islami, yaitu Al Qur'an dan Hadits. Berdasarkan hal tersebut mendorong penulis untuk membahasnya dengan judul yaitu "Peran Pendidikan Islam Dalam Pembentukan Kepribadian Anak Dalam Lingkungan Keluarga"

METODE

Untuk mendapatkan data dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode penelitian kepustakaan (library Research), maka pengumpulan data, data dilakukan dengan cara membaca, menelaah buku-buku, majalah, surat kabar dan bahan-bahan informasi lainnya, yang ada hubungannya dengan pembahasan ini. Kemudian dalam penelitian ini, penulis menggunakan teknik Analisis Isi (Content Analysis), dan dengan menggunakan bentuk Catatan Deskriptif yaitu catatan informasi faktual yang menggambarkan segala sesuatu apa adanya dan mencakup penggambaran secara rinci dan akurat terhadap berbagai dimensi yang terkait dengan semua aspek peneliti. Maka, di sini penulis menggambarkan permasalahan yang akan dibahas dengan mengambil materi-materi yang relevan dengan permasalahan yang akan dibahas, kemudian dianalisa, sehingga dihasilkan suatu kesimpulan.

PENDIDIKAN ISLAM DALAM KELUARGA

1. Pengertian Pendidikan Islam

Istilah pendidikan Islam dapat dipahami dari tiga sudut pandang. Pertama, Pendidikan Agama Islam. Kedua, Pendidikan dalam Islam. Ketiga, Pendidikan Menurut Islam. Pendidikan Agama Islam menunjukkan kepada proses operasional dalam usaha pendidikan ajaran-ajaran agama Islam. Sedangkan Pendidikan dalam Islam bersifat sosio-historis. Selanjutnya Pendidikan menurut

Islam bersifat normatif.⁹ Ahmad D. Marimba menyatakan bahwa pendidikan Islam adalah ”Bimbingan jasmani dan rohani berdasarkan hukum -hukum agama Islam menuju kepada terbentuknya kepribadian utama menurut ukuran Islam”.¹⁰ Nur Uhbiyati yang menyatakan bahwa pendidikan Islam adalah “suatu sistem kependidikan yang mencakup seluruh aspek kehidupan yang dibutuhkan oleh hamba Allah. Oleh karena Islam mempedomani seluruh aspek kehidupan manusia muslim baik duniawi maupun ukhrawi”.¹¹ Menurut Al-Abrasy yang dikutip oleh Ramayulis, Pendidikan Islam adalah “Mempersiapkan manusia supaya hidup dengan sempurna dan bahagia, mencintai tanah air, tegap jasmaninya, sempurna budi pekertinya (akhlaknya), teratur pikirannya, halus perasaannya, mahir dalam pekerjaannya, manis tutur katanya baik dengan lisan atau tulisan”.¹²

Sedangkan Menurut Chalidjah Hasan Pendidikan Islam adalah:

Proses dan aktivitas yang bertujuan untuk menghasilkan perubahan yang dikehendaki dalam diri seseorang. Ia juga merupakan proses menjaga dan memelihara sifat-sifat semula dari keadaan serta memupuk bakat dan kebolehan yang ada pada diri mereka dengan dorongan secara berangsur- angsur agar kemampuan itu dapat berkembang dengan baik serta sesuai dengan tahap -tahap kematangan yang dilaluinya.

Dari uraian-uraian tersebut di atas dapat diambil kesimpulan secara garis besar, bahwa Pendidikan Islam ialah sebuah proses yang diarahkan kepada pembentukan kepribadian anak dan sempurna budi pekertinya, baik dalam bimbingan jasmani dan rohani yang sesuai dengan ajaran Agama Islam dan aspek kehidupan, agar menjadi manusia yang senantiasa bertaqwa kepada Allah SWT dan menjadi penganut-penganut Islam yang sejati yang berpedomankan hukum dan ajaran Islam sebagaimana termaktub dalam AlQur’an dan terjabarkan dalam sunnah Rasul dan bermula sejak Nabi Muhammad SAW menyampaikan ajaran tersebut kepada umatnya.

⁹ Abuddin Nata, *Kapita Selekta Pendidikan Islam.*, (Bandung: Angkasa, 2003), h. 58-59

¹⁰ Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam.*, (Bandung: Al-Ma’arif, 1980), Cet. Ke 4, h. 23

¹¹ Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Bandung: CV. Pustaka Setia, 1999), cet. Ke-2, h. 13

¹² Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2002), cet. Ke 3, h. 3 23 Chalidjah Hasan, *Kajian Pendidikan...*, h. 190

2. Dasar-Dasar Pendidikan Islam

Dasar atau pudamen dari suatu bangunan adalah bahagian dari bangunan yang menjadi sumber kekuatan dan keteguhan tetap berdirinya bangunan itu. Pada suatu pohon dasar atau pundamennya adalah akarnya. Fungsinya yaitu mengkokohkan berdirinya pohon itu. Menurut zuhairini dkk, yang dimaksud dengan dasar pendidikan Islam adalah:

“Dasar-dasar yang bersumber dari ajaran Islam yang tertera dalam Al Qur’an dan hadits. Menurut ajaran Agama Islam, bahwa pelaksanaan pendidikan Agama Islam merupakan perintah dari Al lah dan merupakan Ibadah kepadanya”.¹³

Sama halnya dengan pendapat Ahmad D. Marimba secara singkat dan tegas beliau mengatakan bahwa:

Dasar pendidikan Islam adalah Firman Tuhan dan Sunnah Rasullullah SAW. Al-Qur’an adalah sumber kebenaran dalam Islam. Kebenarannya tidak dapat diragukan lagi. Sedangkan Sunnah Rasullullah adalah prilaku, ajaran-ajaran dan perkenan-perkenan Rasullullah sebagai pelaksaan hukum-hukum yang terkandung dalam Al-Qur’an. Inipun tidak dapat diragukan lagi.¹⁴

Begitu juga menurut pendapat Ramayulis. Bahwa, dasar ideal pendidikan Islam adalah “Identik dengan dasar ajaran Islam itu sendiri. Keduanya berasal dari sumber yang sama yaitu, Al -Qur’an dn Hadits. Kemudian dari dasar keduanya dikembangkan dalam pemahaman Ulama”.¹⁵

Sedangkan menurut H. Abuddin Nata, dasar pendidikan Islam adalah “Berdasarkan konsepsi ajaran tauhid. Dengan dasar ini maka orientasi pendidikan Islam diarahkan pada upaya mensucikan diri dan memberi penerangan jiwa, sehingga tiap diri manusia mampu meningkatkan dirinya dari tingkatan iman ketingkat ikhlas yang melandasi seluruh bentuk ke rja kemanusiaannya (amal shaleh)”.¹⁶ Pendidikan merupakan bagaian dari upaya untuk membantu manusia memperoleh kehidupan yang bermakna hingga diperoleh suatu kebahagiaan hidup.

¹³ Zuhairini, Metodik Khusus Islam., (Surabaya: Usaha Nasional, 1983), Cet. Ke 8, h. 23

¹⁴ Ahmad D. Marimba, Pengantar Filsafat Pendidikan..., h. 41

¹⁵ Ramayulis, Ilmu Pendidikan Islam, h. 54

¹⁶ Abuddin Nata, Kapita Selektta ..., h. 229

Dengan demikian, pendidikan dilaksanakan secara teratur dan tertuju secara sadar, dengan suatu dasar yang kokoh dan kuat, yaitu berpedoman kepada Al-Qur'an dan Sunnah Nabi.

3. Tujuan Pendidikan Islam

Tujuan yang ingin dicapai dalam pendidikan Islam, terlihat sangat besar dalam membangun peradaban manusia. Artinya, peradaban dan kebudayaan manusia tumbuh dan berkembang melalui pendidikan. Agar peradaban bisa tumbuh dan berkembang sesuai dengan yang diinginkan, maka dalam konsep pendidikan harus didasari oleh nilai-nilai, cita-cita, dan falsafah yang berlaku di suatu masyarakat atau bangsa. Secara umum tujuan pendidikan ialah kematangan dan integritas pribadi, yaitu selalu mampu beradaptasi terhadap segala perubahan-perubahan kondisi lingkungan hidupnya.¹⁷

Pada dasarnya tujuan yang hendak dicapai dalam pendidikan Islam tidak terlepas dari eksistensi manusia hidup di dunia ini, yaitu dalam rangka beribadah kepada Allah selaku Pencipta sekaligus makhluknya.

Menurut Omar Al-Toumy Al-Syaibani yang dikutip oleh H. Jalaluddin, bahwa tujuan pendidikan Islam adalah:

Untuk mempertinggi nilai-nilai akhlak hingga tercapai tingkat akhlak al-karimah. Tujuan ini sama dan sebangun dengan tujuan yang akan dicapai oleh misi kerasulan, yaitu “membimbing manusia agar berakhlak mulia” kemudian akhlak mulia dimaksud, diharapkan tercermin dari sikap dan tingkah laku individu dalam hubungannya dengan Allah, diri sendiri, sesama manusia dan sesama makhluk Allah, serta lingkungannya.¹⁸

Dalam versi yang lain, Ibn Khaldun yang dikutip oleh Samsul Nizar menyebutkan bahwa tujuan pendidikan Islam adalah:

Berupaya bagi pembentukan aqidah/keimanan yang mendalam. Menumbuhkan dasar-dasar akhlak karimah melalui jalan agamis yang diturunkan untuk mendidik jiwa manusia serta menegakkan akhlak yang akan membangkitkan kepada perbuatan yang terpuji. Upaya ini sebagai perwujudan

¹⁷ Mohammad Noor Syam, *Filsafat Kependidikan dan Dasar Filsafat Kependidikan Pancasila.*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1986), h. 144

¹⁸ Jalaluddin, *Teologi Pendidikan.*, (Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada, 2002), h. 92

penyerahan diri kepada Allah pada tingkat individual, masyarakat dan kemanusiaan pada umumnya.¹⁹

Tujuan akhir pendidikan Islam itu adalah dengan perwujudan ketundukan yang sempurna kepada Allah, baik secara pribadi, komunitas, maupun seluruh umat manusia.²⁰ Sedangkan menurut Syed. Mohammad Al-Naquib, tujuan pendidikan Agama Islam ialah “Menanamkan kebaikan dalam diri manusia sebagai manusia dan sebagai diri individual. Tujuan akhirnya adalah menghasilkan manusia yang baik dan bukan seperti dalam peradaban Barat”.²¹

Dari uraian-uraian di atas dapat diambil kesimpulan, bahwa tujuan pendidikan Islam adalah perubahan yang diinginkan yang diusahakan oleh proses pendidikan, baik tingkah laku individu maupun kehidupan masyarakat. Jelaslah bahwa sesungguhnya tujuan pendidikan Islam identik dengan tujuan hidup seseorang muslim, yaitu manusia yang selalu beribadah setiap gerak hidupnya. Selain itu tujuan pendidikan Islam adalah menghasilkan manusia muslim yang mempunyai kepribadian sempurna dengan pola taqwa yang berarti bahwa pendidikan Islam diharapkan menghasilkan manusia yang berguna baik untuk dirinya maupun untuk masyarakat, serta senang dan gemar mengamalkan ajaran agama Islam dalam hubungan dengan pencipta, manusia sesamanya dengan lingkungan dan dengan dirinya sendiri agar tercapai kebahagiaan dan keselamatan hidup di dunia dan di akhirat.

KEDUDUKAN KELUARGA DALAM PENDIDIKAN

Sejak seorang anak manusia dilahirkan ke dunia, secara kodrati ia masuk ke dalam lingkungan sebuah keluarga. Keluarga tersebut secara kodrati juga mengambankan tugas mendidik dan memelihara anak, dengan memenuhi kebutuhan jasmani dan kebutuhan rohani anak tersebut. Orang tua secara sengaja direncanakan maupun tidak direncanakan akan menanamkan nilai-nilai dan kebiasaan-kebiasaan yang mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan anak terutama dalam sikap atau perilaku serta keperibadiannya. Selanjutnya dengan disadari maupun tidak disadari, anak membawa nilai-nilai atau

¹⁹ Samsul Nizar, Pengantar Dasar-dasar..., h. 106

²⁰ Samsul Nizar, Pengantar Dasar-dasar ..., h. 106

²¹ Syed Mohammad Al-Naquid Al-Attas, Konsep Pendidikan Dalam Islam., terj. Haidar Bagir, (Bandung: Mizan, 1996), h. 54

kebiasaan-kebiasaan keluarga itu dalam berintraksi sosial di lingkungan luar. Dalam konsepsi Islam, keluarga adalah penanggungjawab utama terpeliharanya fitrah anak. Dengan demikian penyimpangan -penyimpangan yang dilakukan oleh anak-anak lebih disebabkan oleh ketidakwaspadaan orangtua atau pendidik terhadap perkembangan anak.

Keluarga merupakan lembaga pendidikan yang bersifat kodrati, karena antara orang tua sebagai pendidik dan anak sebagai terdidik terdapat hubungan darah. Karena itu kewenangannya pun bersifat kodrati pula. Sifat yang demikian, membawa hubungan antara pendidik dan terdidik menjadi sangat erat. Kedudukan keluarga terhadap pendidikan, antara lain yaitu:

1. Merupakan pengalaman pertama pada masa kanak -kanak, lembaga pendidikan keluarga memberikan pengalaman pertama yang merupakan faktor penting dalam perkembangan pribadi anak.
2. Di dalam keluarga menjamin kehidupan emosi anak, kehidupan emosional ini merupakan salah satu faktor yang penting di dalam membentuk pribadi seseorang.
3. Menanamkan dasar pendidikan moral, di dalam keluarga juga merupakan penanaman utama dasar-dasar moral bagi anak, yang biasanya tercermin dalam sikap dan perilaku orang tua sebagai teladan yang dapat dicontohi anak.
4. Memberikan dasar pendidikan sosial, di dalam kehidupan keluarga, merupakan basis yang sangat penting dalam peletakan dasar-dasar pendidikan sosial anak. Sebab pada dasarnya keluarga merupakan lembaga sosial resmi yang minimal terdiri dari ayah, ibu dan anak.
5. Peletak dasar-dasar keagamaan, masa kanak-kanak adalah masa yang paling baik untuk meresapkan dasar-dasar hidup beragama. Anak-anak dibiasakan ikut serta ke masjid bersama-sama untuk menjalankan ibadah, mendengar ceramah keagamaan kegiatan seperti ini besar sekali pengaruhnya terhadap keperibadian anak.²²

Untuk mencapai tujuan pendidikan sebagaimana yang seperti yang dirancang oleh Rasulullah, agar terbentuknya manusia yang berakhlak. Para orang tua yang ingin menanamkan kesadaran beragama kepada anak anaknya, haruslah memahami dengan jelas bahwa masalah agama adalah hal yang sangat penting. Ada tiga faktor yang

²² Hasbullah, Dasar-dasar Ilmu Pendidikan, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2008), h. 39-43

penting mengapa kesadaran beragama perlu ditanamkan sedini mungkin kepada anak - anak, yaitu:

1. Agama memberi bimbingan dalam kehidupan manusia sejak anak-anak, di masa dewasa sampai kepada hari tua agar bermoral luhur dan berprikemanusiaan.
2. Agama dapat menolong manusia sejak masa anak-anak agar menjadi seorang yang tabah, sabar, dan pikirannya terbuka dalam menghadapi problema dan kesukaran.

Menurut penulis sendiri, kedudukan keluarga erat kaitannya dengan peranan keluarga, di mana keluarga mempunyai peranan yang sangat penting dalam kehidupan dan perkembangan anak. Yaitu menanamkan nilai -nilai agama pada anak. Oleh karena itu kedudukan keluarga sebagai penanggung jawab dan berperan terhadap keluarga itu sendiri.

Faktor-Faktor Pembentukan Kepribadian Anak

Menurut Sjarkawi proses pembentukan kepribadian anak dapat dikelompokkan dalam dua faktor. Yaitu faktor internal dan eksternal.

- a. Faktor internal, maksudnya faktor yang berupa bawaan sejak lahir dan merupakan keturunan dari salah satu sifat yang dimiliki salah satu dari kedua orang tuanya atau bisa jadi gabungan atau kombinasi dari sifat kedua orang tuanya. Misalnya sifat mudah marah yang dimiliki seorang ayah bukan tidak mungkin akan menurun pula kepada anaknya.
- b. Faktor eksternal, faktor eksternal ini biasanya merupakan pengaruh yang berasal dari lingkungan seseorang mulai dari lingkungan terkecilnya, yakni keluarga, teman, tetangga, sampai dengan pengaruh dari berbagai media seperti TV, VCD, Koran, majalah dan lain sebagainya.²³

Kedua faktor ini saling berkaitan, faktor keturunan tidak akan berkembang secara wajar apabila tidak diberi rangsangan dari faktor lingkungan, sebaliknya rangsangan dari lingkungan tidak akan membina kepribadian yang ideal tanpa didasari faktor keturunan. Kedua faktor ini sangat jelas terlihat mempengaruhi kepribadian seorang anak. Faktor lingkungan mempunyai dampak yang besar dalam pembentukan kepribadian anak.

²³ Sjarkawi, Pembentukan Kepribadian Anak, h. 19

Keluarga dianggap sebagai tempat berkembangnya individu, dimana keluarga ini merupakan sumber utama dari sekian sumber-sumber Pendidikan nalar seorang anak. Keluarga ini juga dinilai sebagai lapangan pertama, dimana di dalamnya seorang anak akan menemukan pengaruh - pengaruh dan unsur-unsur kebudayaan yang berlaku di masyarakatnya.²⁴

Lebih lanjut D. Marimba menjelaskan proses-proses pembentukan kepribadian terdiri atas tiga taraf, yaitu:

- a. Pembiasaan; pembiasaan-pembiasaan ini bertujuan membentuk aspek kejasmanian dan kepribadian. Caranya dengan mengontrol dan mempergunakan tenaga-tenaga kejasmanian dan kejiwaan. Misalnya, dengan jalan mengontrol gerakan-gerakan anak-anak dalam gerakan shalat, dengan membiasakan ucapan do'a dalam shalat.
- b. Pembentukan pengertian, sikap, dan minat; pada taraf kedua ini diberikan pengetahuan dan pengertian. Dalam taraf ini perlu ditanamkan dasar-dasar kesusilaan yang rapat hubungannya dengan kepercayaan, meliputi, mencintai Allah, Rasul, Ikhlas, takut akan Allah, menepati janji, menjahui dengki, dan sebagainya.
- c. Pembentukan kerohanian yang luhur.

Dengan demikian, pembentukan kepribadian keagamaan pada anak harus dimulai dari pembentukan nilai yang bersumber dari nilai -nilai ajaran agama dalam diri anak. Kepribadian-kepribadian yang matang tidak dikontrol oleh trauma-trauma dan konflik-konflik masa kanak-kanak. Orang-orang yang neurotis terikat atau terjalin erat pada pengalaman-pengalaman masa kanak-kanak, tetapi orang-orang yang sehat bebas dari paksaan-paksaan masa lampau. Pandangan orang yang sehat adalah ke depan, kepada peristiwa - peristiwa kontemporer dan peristiwa yang akan datang dan tak mundur kembali kepada peristiwa-pristiwa masa kanak-kanak.²⁵

²⁴ Asy-Syaih Fuhaim Musthafa, *Manhaj Pendidikan Anak Muslim*, Terj. Abdillah Obid, (Jakarta: Mustaqim, 2004), h. 42

²⁵ Duane Schultz, *Grow Psychology: Models of the Healthy Personality*, terj. Yustisus, Psikologi Pertumbuhan: Model-model Kepribadian sehat., (Yogyakarta: Kanisius, 1991), h. 19-20

Orang yang memiliki kepribadian yang matang dengan demikian orang tersebut akan memiliki kemampuan berpikir yang sangat berkembang, kreatif, mengamati dunia dan diri secara objektif, keamanan emosional dan akan memiliki suatu identitas diri yang kuat. Maka, jelaslah pembentukan kepribadian anak sangat diutamakan dalam keluarga dan agama.

PERANAN PENDIDIKAN ISLAM DALAM KELUARGA UNTUK MENUMBUHKAN KEPERIBADIAN ANAK

1. Keluarga Sebagai Peletak Dasar Kepribadian Anak

Lingkungan keluarga merupakan lingkungan pendidikan yang pertama dan utama dalam masyarakat, karena dalam keluargalah manusia dilahirkan, berkembang menjadi dewasa. Bentuk dan isi serta cara-cara pendidikan di dalam keluarga akan selalu dipengaruhi tumbuh dan berkembangnya watak, budi pekerti dan keperibadian tiap-tiap manusia. Pendidikan yang diterima dalam keluarga inilah yang akan digunakan oleh anak sebagai dasar untuk mengikuti pendidikan selanjutnya di sekolah.²⁶

Kepribadian anak terbentuk dengan melihat dan belajar dari orang-orang disekitar anak. Keluarga adalah orang yang terdekat bagi anak dan mempunyai pengaruh yang sangat besar. Segala perilaku orang tua yang baik dan buruk akan ditiru oleh anak. Oleh karena itu, orang tua perlu menerapkan sikap dan perilaku yang baik demi pembentukan kepribadian anak yang baik.

Secara edukatif-metodologis, mengasuh dan mendidik anak dalam keluarga memerlukan kiat-kiat atau metode yang sesuai dengan tingkat perkembangan anak. Ada beberapa metode yang patut digunakan dalam menumbuhkan kepribadian anak, antara lain:

a. Pendidikan melalui pembiasaan

Pengasuhan dan pendidikan di lingkungan keluarga lebih diarahkan kepada penanaman nilai-nilai moral keagamaan, pembentukan sikap dan perilaku yang diperlukan agar anak-anak mampu mengembangkan diri secara optimal. Penanaman nilai-nilai moral agama

²⁶ Madyo Ekosusilo, *Dasar-dasar Pendidikan*, (Semarang: Affhar, 1990), h. 73

ada baiknya diawali dengan pengenalan simbol-simbol agama, tata cara ibadah (shalat), bacaan Al-Qur'an, doa-doa dan seterusnya. Orang tua diharapkan membiasakan diri melaksanakan shalat, membaca Al-Qur'an dan mengucapkan kalimah thayyibah.

b. Pendidikan dengan keteladanan

Anak-anak khususnya pada usia dini selalu meniru apa yang dilakukan orang di sekitarnya. Apa yang dilakukan orang tua akan ditiru dan diikuti anak. Metode keteladanan memerlukan sosok pribadi yang secara visual dapat dilihat, diamati, dan dirasakan oleh anak sehingga mereka ingin menirunya. Seperti mengajarkan cara makan yang baik, maka dapat melalui makan bersama, kemudian diajarkan membaca bismillahirrahmanirahim sebelum makan, dan membaca al-hamdulillah sesudah makan, dan juga tidak bertengkar di hadapan anak, tidak berbohong atau membohongi anak dan sebagainya.

c. Pendidikan melalui nasehat dan dialog

Pembentukan sikap dan perilaku anak merupakan proses yang sering dihadapi berbagai hambatan dan tantangan. Terkadang anak-anak merasa jenuh, malas, tidak tertarik terhadap apa yang diajarkan, bahkan mungkin menentang dan membangkang. Orang tua sebaliknya memberikan perhatian, melaksanakan dialog, dan berusaha memahami persoalan-persoalan yang dihadapi anak. Apabila anak-anak memasuki fase kanak-kanak akhir, usia antara 6-12 tahun mereka mulai berpikir secara logis, kritis, membandingkan apa yang ada di rumah dengan apa yang mereka lihat di luar. Orang tua diharapkan mampu menjelaskan, memberikan pemahaman yang sesuai dengan tingkat berpikir mereka. Alangkah indahnya seandainya orang tua dapat menuturkan kembali bagai mana Luqman menasehati anaknya secara bijaksana dan lemah lembut.

d. Pendidikan melalui pemberian penghargaan atau hukuman

Menanamkan nilai-nilai keagamaan, sikap dan perilaku juga memerlukan pendekatan atau metode dengan memberikan penghargaan atau hukuman. Penghargaan perlu diberikan kepada anak yang memang

harus diberi penghargaan. Sebagai contoh, orang tua akan lebih arif jika anaknya yang membantu di rumah diucapkan “terima kasih”. Penghargaan juga diberikan kepada anak yang berpuasa Ramadhan atau shalat tarawih. Semakin banyak puasa dan tarawihnya, semakin banyak hadiah yang diberikan. Tetapi sebaliknya, anak yang tidak berpuasa dan tarawih harus ditegur, bila perlu diberikan sanksi sesuai dengan tingkat usia.²⁷

Jadi, keluarga merupakan kelompok manusia yang pertama yang menjalankan hubungan-hubungan kemanusiaan secara langsung terhadap anak.

Dengan demikian, sebuah keluarga memiliki tanggung jawab yang sangat besar terhadap anak. Pentingnya peran keluarga ini juga dibatasi dalam hal pengalaman-pengalaman pertama bagi kehidupan anak. Karena, pengalaman-pengalaman tersebut akan menjadi sumber kepribadian. Maka, melalui lingkungan keluarga inilah ditetapkan benih-benih kepribadian.

2. Keluarga Sebagai Pembimbing Kepribadian Anak

Setelah memaparkan betapa pentingnya peranan keluarga sebagai peletak dasar kepribadian anak, berikut dijelaskan bahwa peran keluarga tidak cukup pada peletak dasar kepribadian, tetapi keluarga memiliki kewajiban membimbing anak untuk menjadi kepribadian yang baik. Peran orang tua dalam hal pendidikan anak sudah seharusnya berada pada urutan pertama, para orang tua lah yang paling mengerti benar akan sifat-sifat baik dan buruk anak-anaknya, apa saja yang mereka sukai dan apa saja yang mereka tidak sukai. Para orang tua adalah yang pertama kali tahu bagaimana perubahan dan perkembangan karakter dan kepribadian anak-anaknya, hal-hal apa saja yang membuat anaknya malu dan hal-hal apa saja yang membuat anaknya takut. Para orang tua lah yang nantinya akan menjadikan anak-anak mereka seorang yang memiliki kepribadian baik ataukah buruk. Esensi peranan keluarga semakin jelas selagi kita selalu ingat bahwa anak dilahirkan berdasarkan fitrah, lalu ia akan diterima oleh keluarga. Boleh jadi fitrah

²⁷ Fuaduddin TM, *Pengasuhan Anak dalam Keluarga Muslim*, (Jakarta: Lembaga kajian Agama & jender, Solidaritas Perempuan, The Asia Foundation, 1999), cet. Ke. 1, h. 30 -37

itu semakin dikukuhkan boleh jadi ia akan diselewengkan. Allah menciptakan fitrah-Nya pada anak, lalu menciptakan orang tuanya menjadi pelindung bagi anak itu itu sebagai salah satu sebab yang telah disediakan Allah bagi anak, agar ia tumbuh secara baik sebagaimana fitrah yang telah diciptakan-Nya.²⁸

Memberi bimbingan agar anak memiliki kepribadian yang baik, berakhlak mulia, pribadi yang sesuai dengan kaidah-kaidah agama, orang tua atau keluarga setidaknya harus mengetahui karakteristik dasar anak dalam usia perkembangannya. Memberi bimbingan kepribadian terhadap anak yang dilakukan oleh sebuah keluarga setidaknya melalui aturan-aturan yang diberlakukan dalam keluarga. Kebiasaan yang baik dibentuk dan dikembangkan melalui proses pendidikan dan bimbingan yang baik misalnya melalui kebiasaan pengaturan dan penggunaan waktu secara tepat, memilih permainan, berkomunikasi, bersikap secara tepat, dan menggunakan sarana secara tepat. Anak dibiasakan untuk mengatur dan menggunakan waktu secara tepat, seperti mengatur waktu antara menonton TV dengan bermain, belajar istirahat, dan kegiatan-kegiatan lainnya. Apabila sudah dimiliki oleh anak, maka anak sendiri akan menyesuaikan berbagai tindakan sehingga tidak saling merugikan atau menghambat.²⁹

3. Kerja Sama Antara Keluarga, Sekolah Dan Lingkungan Masyarakat

Anak-anak pada masa peralihan lebih banyak membutuhkan perhatian dan kasih sayang, maka para orang tua harus saling kerjasama dengan sekolah, artinya orang tua harus banyak berkomunikasi dengan gurunya di sekolah begitu juga sebaliknya, hal penting dalam pendidikan adalah mendidik jiwa anak. Jiwa yang masih rapuh dan labil, kurangnya perhatian dan kasih sayang orang tua dapat mengakibatkan pengaruh lebih buruk lagi bagi jiwa anak.

Banyaknya tindakan kriminal yang dilakukan generasi muda saat ini disebabkan ketidakpedulian para orang tua dalam mendidik anak-anaknya. Sebagai pendidik, baik orang tua maupun guru, bertanggung jawab terhadap kesejahteraan jiwa anak. Kedua tokoh ini mempunyai wewenang mengarahkan

²⁸ Khalid Ahmad Asy-Syantuh, Pendidikan Anak Putri dalam Keluarga Muslim, terj. Kuthur Suhadi, (Jakarta: Pustaka Al Kautsar, 1993), h. 42

²⁹ Mohamad Surya, Bina Keluarga, (Semarang: Bina Ilmu, 2003), cet. 1, h. 5

perilaku anak dan menuntunnya mengikuti patokan-patokan perilaku sebagaimana diinginkan. Orang tua dan guru saling melengkapi dalam pembinaan anak dan diharapkan ada saling pengertian dan kerja sama yang erat antara keduanya, dalam usaha mencapai tujuan bersama, yaitu kesejahteraan jiwa anak.³⁰

Pada dasarnya pendidikan di sekolah merupakan bagian dari pendidikan dalam keluarga, yang sekaligus juga merupakan lanjutan dari pendidikan dalam keluarga. Di samping itu, kehidupan di sekolah adalah jembatan bagi anak yang menghubungkan kehidupan dalam keluarga dengan kehidupan dalam masyarakat kelak.¹⁰⁰ Peranan sekolah sebagai lembaga yang membantu lingkungan keluarga, maka sekolah bertugas mendidik dan mengajar serta memperbaiki dan memperhalus tingkah laku anak didik yang dibawa dari keluarganya.

Lingkungan masyarakat merupakan sebagai pusat pendidikan ketiga sesudah keluarga dan sekolah. Di Masyarakat terdapat norma-norma yang harus diikuti oleh seorang anak dan norma -norma itu berpengaruh dalam pembentukan kepribadian anak, dalam bertindak dan bersikap. Anak-anak secara tidak langsung menerima pendidikan dari para pemimpin masyarakat, pemimpin agama, dan tokoh-tokoh masyarakat untuk membentuk kebiasaan, pengetahuan, minat, dan sikap. Para tokoh, penguasa dan para pemimpin yang mengelola lembaga-lembaga pendidikan seperti: organisasi-organisasi social keagamaan, organisasi pemuda, kesenian, olahraga danlain sebagainya dapat membantu terselenggaranya pendidikan dalam upaya untuk menambah ilmu pengetahuan, kesusilaan, tingkah laku, ketrampilan pada anak.

Lembaga pendidikan yang diselenggarakan oleh masyarakat adalah salah satu unsur pelaksanaan azas pendidikan seumur hidup. Pendidikan yang diberikan di lingkungan keluarga dan sekolah sangat terbatas, di masyarakatlah orang akan meneruskan hingga akhir hidupnya. Segala pengetahuan dan ketrampilan yang diperoleh di lingkungan Pendidikan keluarga dan lingkungan sekolah akan dapat berkembang dan dirasakan manfaatnya dalam masyarakat.³¹

4. Peran Media Dan Teknolgi

³⁰ Utami Munandar, *Mengembangkan Bakat Dan Kreativitas Anak Sekolah. Petunjuk Bagi Para Guru Dan Orang Tua*, (Jakarta: PT Gramedia Widiasarana, 1999), cet. Ke. 3, h.59

³¹ Madyo Ekosusilo, *Dasar-dasar Pendidikan*, h. 76

Disadari atau tidak kita sekarang telah memasuki dalam perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang maju pesat sekali di era globalisasi. Pengaruh globalisasi ini semakin terasa berkat semakin banyaknya saluran informasi dalam berbagai bentuk media, baik media cetak maupun non cetak, elektronik maupun non elektronik seperti surat kabar, majalah, radio, tv, telepon, computer, internet dan sebagainya.

Penerapan media dan teknologi dalam lembaga pendidikan berarti merupakan sebuah proses kelancaran pendidikan anak dalam menjalani kehidupannya sehari-hari sehingga nantinya dalam kehidupan nyata bagi anak dapat menentukan mana yang baik dan mana yang buruk dari dampak yang diperoleh dari media dan teknologi. Di samping itu, orang tua harus selalu mengawasi anak-anaknya. Karena dampak negative dari media tersebut sangat merusak moral dan akhlak anak. Seperti situs-situs porno dan tayangan yang tidak mendidik untuk anak.

5. Pendidikan Islam Sebagai Aspek Penting Pembinaan Kepribadian Anak

Pada bagian ini penulis memaparkan tentang pentingnya Pendidikan Islam dalam keluarga bagi pembinaan dan perkembangan kepribadian anak, demi untuk mewujudkan anak atau generasi muda yang cerdas dan berguna yang tidak hanya bagi keluarga khususnya, tetapi bagi masyarakat, Negara dan bangsa pada umumnya. Penerapan pendidikan Islam haruslah dilaksanakan secara konsisten. Artinya senantiasa ada pembiasaan yang berkesinambungan, tidak terputus-putus.

Sebab dalam Islam sendiri, pembiasaan terutama dalam hal ibadah merupakan suatu yang harus ditekankan, misalnya shalat, ibadah shalat harus dilaksanakan secara rutin. Begitu juga dengan ibadah yang lainnya.

Pada umumnya para pendidik muslim menjadikan Luqmannul Hakim sebagai contoh dalam pendidikan anak, di mana nasihatnya kepada anaknya terdapat dalam Al-Qur'an surat Al-Luqman, maka hendaklah setiap orang tua atau pendidik dapat mencontohi Luqmanul Hakim dalam mendidik anaknya.

a. Menanamkan nilai-nilai aqidah pada anak

Dalam menanamkan aqidah pada anak, yang paling utama dilakukan orang tua adalah menanamkan nilai-nilai keimanan, yaitu

tidak mensyariatkan-Nya dan mensyukuri atas segala nikmat-Nya. Hal ini sudah dicontohkan oleh seorang yang shaleh yang namanya telah diabadikan oleh Allah Swt di dalam Al-Qur'an yaitu Luqman Al-Hakim.

b. Menanamkan nilai-nilai ibadah pada anak

Ibadah menurut Islam mempunyai pengertian yang luas, tidak hanya terbatas kepada shalat, puasa, zakat, dan haji saja, tetapi semua kegiatan manusia yang tidak bertentangan dengan hukum Allah dan dilakukan dengan niat yang baik (untuk mendapat keridhaan Allah) adalah ibadah.³²

c. Menanamkan nilai-nilai akhlak pada anak

Pendidikan akhlak adalah pendidikan yang harus ditanamkan pada diri anak. Karena dengan akhlak yang baik, maka akan menjadikan kehidupan seseorang menjadi lebih baik. Dan pendidikan akhlak sebaiknya dilakukan sejak kecil dengan cara pembiasaan dan pemberian teladan secara berkesinambungan agar dapat melekat pada diri anak hingga dewasa.

KESIMPULAN

Komunitas keluarga umumnya beranggotakan ayah, atau suami sebagai kepala keluarga, ibu atau istri sebagai pendamping ayah atau suami, dan anak merupakan buah cinta hubungan suami istri. Ketiga unsur keluarga tersebut memiliki hak dan kewajiban tersendiri, sesuai dengan status individu itu dalam keluarga. Setiap orang tua mengharapkan anak-anaknya menjadi manusia yang berguna bagi semua orang. Untuk mewujudkan keinginan tersebut keluarga atau orang tua harus membina dan membimbing anaknya, terutama yang berusia sekolah dasar (6-12 tahun). Anak pada usia tersebut sudah mulai mampu memberi respon terhadap fenomena yang ada di luar dirinya. Misalnya suka terhadap sosok pahlawan, manusia super, dan lain sebagainya. Oleh karena itu sebagai penutup penelitian ini, penulis memberikan beberapa kesimpulan, yaitu:

1. Kedudukan keluarga dalam pendidikan anak adalah penentu atau peletak dasar kepribadian anak. Anak dilahirkan dalam keadaan suci. Dari lingkungan

³² Masjfuk Zuhdi, Studi Islam..., h. 8

keluargalah, salah satunya yang dominan keperibadian anak akan tumbuh dan berkembang. Pendidikan yang dilakukan oleh orang tua dengan melalui proses pengajaran, pembinaan, pelatihan, penanaman nilai- nilai agama, pengasuhan dan tanggung jawab untuk diarahkan kepada suatu arah dan kebiasaan yang baik dan mulia, baik jasmani maupun rohani secara terus menerus dan bartahap.

2. Adapun peranan keluarga dalam pembina kepribadian anak adalah sebagai pembina dan pembimbing yang dominan menentukan, terutama sekali pada anak usia sekolah dasar. Dengan memberi pendidikan agama dalam lingkungan keluarga anak memperoleh bekal yang cukup untuk kehidupan di masa yang akan datang. Adapun peran pendidikan Islam dalam membentuk kepribadian anak yaitu ditekankan pada aspek keimanan, Ibadah, dan akhlak yang diaplikasikan dalam bentuk keteladanan yang dilakukan oleh orang tua. Dari keteladanan ini anak akan memahami bahwa pelaksanaan ajaran agama harus benar-benar dilaksanakan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abuddin Nata, Ilmu Pendidikan Islam., (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2009), h. 17
- Abuddin Nata, Kapita Selekta ..., h. 229
- Abuddin Nata, Kapita Selekta Pendidikan Islam., (Bandung: Angkasa, 2003), h. 58-59
- Ahmad D. Marimba, Pengantar Filsafat Pendidikan Islam, h. 67-68
- Ahmad D. Marimba, Pengantar Filsafat Pendidikan Islam., (Bandung: Al-Ma'arif, 1980), Cet. Ke 4, h. 23
- Ahmad D. Marimba, Pengantar Filsafat Pendidikan...., h. 41
- Ali Turkamani, Bimbingan Kekuarga dan Wanita Islam, (Jakarta : Pustaka Hidayah 1992). Cet ke-1 h. 30
- Asy-Syaih Fuhaim Musthafa, Manhaj Pendidikan Anak Muslim, Terj. Abdillah Obid, (Jakarta: Mustaqim, 2004), h. 42
- Departemen Agama RI, Al-Qur'an dan Terjemahannya, (Jakarta: 1990), h. 951
- Departemen Agama RI, Al-Qur'an..., h. 655
- Duane Schultz, Grow Psychology: Models of the Healthy Personality, terj. Yustusus, Psikologi Pertumbuhan: Model-model Kepribadian sehat., (Yogyakarta: Kanisius, 1991), h. 19-20
- Elfi Mu'awanah dan Rifa Hidayah, Bimbingan Konseling Islam di Sedolah Dasar, (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), cet.2, h. 6
- Elizabeth B. Hurlock, Psikologi Perkembangan..,h. 172
- Fuad, Ikhsan, Dasar-Dasar Kependidikan., (Jakarta: Rineka Putra, 2005), h. 18
- Fuaduddin TM, Pengasuhan Anak dalam Keluarga Muslim, (Jakarta: Lembaga kajian Agama & jender, Solidaritas Perempuan, The Asia Foundation, 1999), cet. Ke. 1, h. 30 -37
- Hasbullah, Dasar-dasar Ilmu Pendidikan, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2008), h. 39-43
- Heny Narendrany Hidayati dan Andri Yudiantoro, Psikologi..., h. 75
- Ibrahim Amini, Agar Tak Salah Mendidik (Jakarta : Al-Huda, 2006). Cet. Ke-1, h. 107

- J.P. Chaplin Kamus lengkap Psikologi, terj dari Dictionary of psychology, oleh Kartini Kartono, (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2004). Cet. Ke -9, h. 83
- Jalaluddin, Teologi Pendidikan., (Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada, 2002), h. 92
- Khalid Ahmad Asy-Syantuh, Pendidikan Anak Putri dalam Keluarga Muslim, terj. Kuthur Suhadi, (Jakarta: Pustaka Al Kautsar, 1993), h. 42
- Ma'mur Daud, Terjemah Hadis Shahih Muslim Jilid IV, (Jakarta: Widjaya, 1984), cet. 1, h. 243
- Madyo Ekosusilo, Dasar-dasar Pendidikan, (Semarang: Affhar, 1990), h. 73
- Madyo Ekosusilo, Dasar-dasar Pendidikan, h. 76
- Masjfuk Zuhdi, Studi Islam..., h. 8
- Mohamad Surya, Bina Keluarga, (Semarang: Bina Ilmu, 2003), cet. 1, h. 5
- Mohammad Noor Syam, Filsafat Kependidikan dan Dasar Filsafat Kependidikan Pancasila., (Surabaya: Usaha Nasional, 1986), h. 144
- Mufidah, Psikologi Keularga Islam Berwawasan Gender. (Malang : UIN Press, 2008). Cet. Ke-1, h. 43
- Muhammad Said Mursi, Melahirkan Anak Masya Allah, terj. Dari Fan Tarbiyah alAulad fi al-Islam Oleh Ali Yahya, (Jakarta: Cendekia, 2001), h. 16
- Nur Uhbiyati, Ilmu Pendidikan Islam, (Bandung: CV. Pustaka Setia, 1999), cet. Ke-2, h. 13
- Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, Kamus Besar Bahasa Indonesia. (Jakarta: Balai Pustaka, 2002), cet. Kedua. h. 895
- Pusat Bahasa, Departemen Pendidikan Nasional, Kamu Besar Bahasa Indonesia, (Jakarta : Balai Pustaka, 1991) Cet. Ke-3, h. 471
- Ramayulis, Ilmu Pendidikan Islam, (Jakarta: Kalam Mulia, 2002), cet. Ke 3, h. 3
23 Chalidjah Hasan, Kajian Pendidikan..., h. 190
- Ramayulis, Ilmu Pendidikan Islam, h. 54
- Salman Harun, Sistem Pendidikan Islam., (Bandung: PT Alma'arif, 1993), h. 27
- Samsul Nizar, Pengantar Dasar-dasar ..., h. 106
- Samsul Nizar, Pengantar Dasar-dasar..., h. 106
- Samsul Nizar, Pengantar Dasar-dasar..., h. 121-122
- Sjarkawi, Pembentukan Kepribadian Anak, h. 19

Sjarkawi, Pembentukan Kepribadian Anak,...h. 11

Syed Mohammad Al-Naquid Al-Attas, Konsep Pendidikan Dalam Islam., terj. Haidar Bagir, (Bandung: Mizan, 1996), h. 54

Undang-undang tentang SISDIKNAS dan Peraturan Pelaksanaannya 2000-2004, h. 7

Utami Munandar, Mengembangkan Bakat Dan Kreativitas Anak Sekolah. Petunjuk Bagi Para Guru Dan Orang Tua, (Jakarta: PT Gramedia Widiasarana, 1999), cet. Ke. 3, h.59

Zakiah Daradjat, Ilmu Jiwa Agama, (Jakarta: Bulan Bintang, 2005), cet. Ke 17, h. 67

Zakiah Daradjat, Pendidikan Agama dan Akhlak bagi anak dan remaja, (Jakarta: PT logos Wacana Ilmu, 2001), h. 6

Zuhairini, Metodik Khusus Islam., (Surabaya: Usaha Nasional, 1983), Cet. Ke 8, h. 23